

Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan

Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin

Pondok Pesantren Hidayatullah (disingkat PPH) Balikpapan adalah salah satu pesantren di Indonesia yang memiliki kekhasan dan keunggulan dibandingkan pondok pesantren lainnya.

Kekhasan pesantren ini terletak pada konsistensinya untuk mence- tak kader dakwah yang didasarkan pada filosofi perjuangan Rasulullah dengan manhaj wahyu. Ide dan metode ini merupakan kelanjutan dan pengembangan dari ide besar almarhum Ustad Abdullah Said selaku perintis dan pendiri Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan.

Idealisme dan esensi PPH yang dicita-citakan adalah sebagai *aal-har- akah al-jihadiyah al-Islamiyah* (gerakan perjuangan Islam) dan *jama'ah min jama'ah al-muslimin* (jamaah

yang merupakan bagian dari jamaah kaum muslimin).

Dalam perkembangannya PPH Balikpapan mengalami perubahan yang cukup signifikan yaitu pada saat atau periode pondok pesantren dipimpin ustadz Abdullah Said, se- masa masih hidup dan setelah be- liau meninggal dunia. Pada periode pertama kepemimpinan pondok bercorak kharismatik sedangkan pada periode kedua kepemimpinan pondok bercorak kolektivitas. Pada periode kedua ini, tepatnya, sejak tahun 2000, kelembagaan Hidaya- tullah telah berubah menjadi orga- nisasi kemasyarakatan (ormas), yang pimpinan pusatnya tidak lagi berada di Balikpapan melainkan di Jakarta. PPH merupakan bagian dari amal usaha ormas. Sampai saat ini (tahun 2003), PPH telah memili- ki cabang sebanyak 142 buah di se- luruh Indonesia.

Kesan yang tampak dari kehi- dupan komunitas pondok sehari- hari adalah kebersahajaan dan se- mangat merealisasikan nilai-nilai Islam, dalam periode *salafi* (*salaf al- shalih*) yang diistilahkan oleh anggo- ta komunitas PPH sendiri sebagai "Masyarakat Qur'ani".

Di atas tanah seluas kurang le- bih 120 Ha ini terjadi interaksi anta- ra warga rumah tangga pondok de- ngan warga santri dalam suasana kekeluargaan dan kerjasama yang intens dengan dijiwai semangat dan nilai-nilai salafi. Mereka hidup sa- ngat sederhana dengan etos ibadah (ritual) dan semangat perjuangan dakwah. Kampus PPH di Gunung Tembak Balikpapan sejak awal direkayasa sebagai model lingkung- an atau perkampungan Islam yang dicita-citakan sebagai tempat ting-

gal yang ideal untuk membina dan menerapkan masyarakat Qur'ani. Setiap warga PPH tidak diperkenankan merokok, dan di setiap rumah tangga pondok tidak memiliki televisi. Mereka diwajibkan shalat berjamaah dan sangat memuliakan tamu (*ikram al-dhuyuf*) serta memiliki jiwa kemandirian yang tinggi. Berdirinya PPH di Balikpapan dilatarbelakangi oleh fenomena sosio-religius di Indonesia pada awal tahun 1970-an, khususnya di daerah Balikpapan dimana gerakan Kristenisasi gencar dilakukan. Kondisi ini memotivasi ustadz Abdullah Said sebagai kader pemuda Islam Indonesia (PII) dan kader Muhammadiyah untuk berjuang melalui dakwah dalam rangka menyelamatkan umat dari gerakan Kristenisasi. Daerah Balikpapan dipilih, sebenarnya karena dinilai sebagai daerah yang cukup rawan dari gerakan Kristenisasi dan sangat minim dari pembinaan keagamaan (Islam).

Dalam rangka merealisasikan cita-cita membentuk masyarakat Qur'ani yang dapat menyebar ke komunitas-komunitas muslim lain, maka peran muballigh mujahid sangat besar. Untuk itu, PPH terus memantapkan jati diri untuk mencetak kader-kader mujahid melalui pengkaderan berjenjang dan berkesinambungan. Sistem pengkaderan dilakukan secara integral, baik secara formal dalam forum training maupun dalam bentuk penugasan dakwah dan interaksi nilai dalam kehidupan keseharian. Jenjang pengkaderan terdiri dari *marhalah ula*, *marhalah wustha*, dan *marhalah 'ali*. PPH sebagai *al-harakah al-jihad-iyah al-Islamiyah* bertujuan melahirkan kader-kader yang memiliki kar-

akter dasar ideologi dan amaliah Islam yang tangguh dan siap menempuh resiko apapun sebagai konsekuensi amanah yang diemban. Juru dakwah yang ingin dihasilkan oleh PPH adalah juru dakwah yang memiliki kriteria; *pertama*, memiliki komitmen pada keyakinan (*normative commitment*), *kedua*, memiliki kemampuan teknis (*technical capability*); dan *ketiga*, memiliki kehandalan (*innovative trust*). Komitmen pada keyakinan memiliki dimensi-dimensi *al-iman al-amiq* (keimanan yang dalam), *al-hubbul watsiq* (kecintaan yang kokoh), dan *al-wa'yu al-kamil* (kesadaran yang sempurna). Gambaran psiko-ideologis yang dianggarkan PPH yaitu juru dakwah yang dikaderkan pada tahap tertentu harus sampai pada tingkatan menjual diri dan hartanya secara penuh kepada Allah SWT.

Dalam rangka mewujudkan komunitas Islam yang dijiwai oleh semangat persaudaraan, kerjasama, dan kesatuan akidah, di PPH dibangun tradisi "kawin massal". Tradisi ini merupakan bagian integral dari sistem pengkaderan dalam rangka pembinaan umat untuk mewujudkan komunitas muslim sebagai masyarakat Qur'ani. Pola pembinaan umat pada PPH dalam bingkai sistem pengkaderan memiliki rangkaian kegiatan antara lain: pembinaan shalat jamaah, pembinaan halaqah, pemberian keterampilan-keterampilan hidup (*vocational*), nikah massal, pendidikan formal dan non-formal, penugasan ke cabang-cabang, kerja lapangan, dan pembinaan lainnya.

Empat pilar pengkaderan bagi para santri dan warga PPH yang sangat diutamakan adalah: (1) pe-

laksanaan shalat berjamaah, (2) pelaksanaan qiyamullail (3) silaturahmi, dan (4) hijab.

Apabila kita mengamati PPH dari dekat (melalui penelitian), diperoleh kesan bahwa pesantren ini tidaklah bersifat eksklusif, baik dari segi ideologi (ajaran) maupun *performance* warga pondok. Selama penelitian tidak ditemukan adanya gejala dan data eksklusivisme ajaran ideologis PPH, baik pada tataran kurikulum dan materi pembelajaran maupun pada praksis pondok (*hidden curriculum*). Begitu pula dari segi *performance* pondok, PPH sangat terbuka dan senantiasa bekerjasama dengan berbagai pihak baik perorangan maupun kelembagaan.

Mengenai isu radikalisme yang ditiupkan oleh sebagian kalangan atau perorangan terhadap PPH baik oleh Jane Perle seorang jurnalis *The New York Times* (Desember, 2002) maupun *The Sunday Times* (Agustus 2003) sampai terakhir penelitian dilaksanakan di PPH dan di luar PPH (kota Balikpapan) tidak terdapat fakta dan data yang dapat menguatkan isu tersebut. Dalam kenyataannya, PPH tidak pernah mempersiapkan warganya untuk dikirim menjadi teroris, baik melalui proses pembelajaran (intrakurikuler) maupun melalui proses indoktrinasi (ekstra kurikuler). PPH juga tidak memiliki jaringan dengan kelompok-kelompok teroris yang dituduhkan seperti jamaah Islamiyah maupun Al-Qaeda. Lembaga ini lebih berkonsentrasi pada aktivitas dakwah pada daerah-daerah terpencil dan masyarakat dhu'afa di wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia. PPH juga tidak memiliki jaringan yang berskala internasional. Te-

muan ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari sumber (informan-informan) di luar PPH yakni pihak-pihak yang mengetahui keberadaan dan aktivitas PPH. Kecurigaan tersebut menurut tim peneliti, besar kemungkinan diperkuat oleh tulisan-tulisan pada majalah *Suara Hidayatullah* sebagai corong resmi PPH yang sering bernada keras (radikal) dan agitatif. Namun menurut informasi yang diperoleh dari A. Hasan Ibrahim (anggota Dewan Syariah Hidayatullah) majalah yang diterbitkan di Surabaya tersebut ditulis oleh para penulis muda untuk merebut segmen pasar tertentu. Kepada mereka juga sering diperingatkan oleh pimpinan ormas PPH.

Metodologi Penelitian

Penelitian tentang PPH ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, penelitian ini dilakukan secara alamiah (wajar), bersifat holistik dengan pendekatan *verstehen* dan peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian.

Penelitian dilakukan, baik di dalam PPH maupun di luar PPH, yakni masyarakat Balikpapan. Penggalan data dilakukan dengan pengamatan (observasi partisipatif), wawancara mendalam (*deep interview*), *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada siang dan malam hari dengan para informan di lokasi penelitian (di rumah informan, di masjid, di *guest house*, dan di kantor). Wawancara dilakukan sewajar (alamiah) mungkin setelah tercipta *rapport* dengan para informan.

Penelitian ini dilaksanakan oleh tim peneliti dari pusat penelitian IAIN Antasari Banjarmasin. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan atas kerjasama IAIN Antasari Banjarmasin dengan Badan Litbang dan Diklat keagamaan Departemen Agama RI.

Penelitian tentang PPH ini dilaksanakan dengan tahapan: persiapan, penelitian lapangan, dan pasca penelitian lapangan. Dalam tahap persiapan dilakukan kegiatan-kegiatan; diskusi, pengkajian proposal, penyusunan desain operasional, pengkajian literatur, pengarah tim, dan pendalaman objek penelitian. Dalam tahap penelitian lapangan, dilakukan kegiatan-kegiatan penciptaan *rapport*, penggalan data, triangulasi dan *member check*. Sedangkan pada tahap pasca penelitian dilakukan kegiatan-kegiatan penulisan laporan dan seminar hasil penelitian.

Dari data-data yang diperoleh, peneliti kemudian melakukan analisa, baik pada saat penelitian di lapangan maupun setelah usai penelitian lapangan. Teknik analisa data yang dilakukan pada dasarnya bersifat induksi-konseptualisasi, yaitu memiliki tahapan: penelaahan data, reduksi data, kategorisasi data, pemeriksaan keabsahan data, dan penafsiran data.

Pembahasan

PPH didirikan di Balikpapan pada tanggal 7 Januari 1973 M bertepatan dengan tanggal 3 Dzulhijjah 1392 H. Diprokarsai oleh almarhum Ustadz Abdullah Said. Ustadz Abdullah Said sebelumnya bernama Muhsin Kahar seorang putera Bugis Makassar yang telah berhijrah ke

Balikpapan Propinsi Kalimantan Timur pada tahun 1969.

Dengan idealisme dan tekad baja serta memiliki latar belakang pengalaman di dunia pengkaderan, pemuda yang satu ini memantapkan diri mulai merintis pendidikan kader melalui kursus muballigh pada tahun 1969. Pada tahun 1971 diadakan Training Center (TC) pemuda di gunung Kawi, tepatnya di Balikpapan dan pada tahun 1972 dilanjutkan TC II. Hasil TC ini ditindaklanjuti dengan pengajian setiap hari Ahad yang disebut sebagai *upgrading mental*. Lembaga pengkaderan yang telah dirintis ini pada awalnya bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah.

Awal berdirinya PPH sebagai pondok, bermula dari kedatangan kembali Ustadz Abdullah Said ke Balikpapan. Sebelumnya beliau meninggalkan Balikpapan untuk pergi ke Kuwait guna menuntut ilmu. Namun atas nasehat orangtua (orangtua yang dimaksud itu tidak jelas), beliau mengurungkan niatnya untuk pergi ke Kuwait. Lima orang kenalannya yang telah berikrar setia untuk mendirikan pondok pesantren diikutsertakan. Kelima orang tersebut adalah: Ustadz Usman Paese (berlatarbelakang pendidikan press Bangil), Ustadz A. Hasan Ibrahim (alumni PP Krapyak Yogyakarta), Ustadz Hasyim HS (alumni PP Gontor), Ustadz Nazir Hassan dan Ustadz Kisman (Akademi Tarjih Muhammadiyah).

Pada waktu awal berdirinya, sekretariat pondok bertempat di rumah H.M. Rasyid di Jalan Gunung Sari. H.M. Rasyid kemudian menjadi mertua Ustadz Abdullah Said. Sokongan juga diberikan oleh jaksa

Mukhtar Pae dan Syukur Ismail. Momentum ini dianggap sebagai awal berdirinya PPH, yakni tanggal 7 Januari 1973 M. atau 3 Dzulhijjah 1392 H.

Karena perbedaan mendasar yang tidak dapat dipertemukan antara Ustadz Abdullah Said dengan Haji Rasyid (mertua Ustadz Abdullah Said), maka pada tanggal 1 Muharram 1392 H (1974M) kegiatan PPH dipindahkan ke sebuah tempat di puncak gunung Karang Rejo, sebuah kebun milik seorang janda tua. Para ustadz untuk sementara dititipkan di rumah Jaksa Mukhtar Pae di Gunung Sari. Di sini penggabungan rohani semakin ditingkatkan dengan qiyamullail dan puasa Daud (sehari berpuasa sehari berbuka). Tempat itu akhirnya ditinggalkan karena telah ditemukan tempat di Karang Bugis, di lingkungan yang dihuni oleh orang-orang yang masih ada hubungan keluarga dengan Ustadz Abdullah Said. Peristiwa itu terjadi setelah usai Ramadhan tahun 1394 H/ 1974 M.

PPH semakin berkembang dan memantapkan diri setelah berdomisili di Gunung Tembak di atas tanah seluas 120 Ha atas jasa H. Asnawi Arbain (Walikota Balikpapan pada saat itu) yang berusaha mencari lokasi tersebut. Di sinilah PPH sampai sekarang berkembang pesat dengan berbagai fasilitas yang dimiliki. Penggarapan lokasi PPH di Gunung Tembak dimulai pada hari Rabu tanggal 3 Maret 1976 pukul 15.00 Wita. Pada hari Kamis 5 Agustus 1976, kampus ini diresmikan oleh Menteri Agama RI Prof. Dr. H.A. Mukti Ali.

Sebelum tahun 1984, sistem pendidikan yang berlaku di PPH

masih dalam bentuk sistem halaqah dan kerja lapangan. Baru kemudian setelah tahun 1984 mulai diterapkan sistem pendidikan klasikal dengan menggunakan kurikulum Departemen Agama. Mula-mula diadakan Madrasah Ibtidaiyah. Pada tahun 1987 dibuka Madrasah Tsanawiyah dan pada tahun 1990 dibuka lagi Madrasah Aliyah. Sampai saat ini PPH Balikpapan telah memiliki lembaga pendidikan mulai dari TK, MI, MTs, MA, sampai perguruan tinggi yakni I'dad STIS Hidayatullah.

Sistem pembelajaran santri selain dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, juga dilakukan di luar kelas, terutama dalam bentuk halaqah. Bahkan proses pembelajaran di luar kelas ini terlihat lebih menonjol bila dibandingkan dengan proses pembelajaran di kelas. Hal ini dimaklumi karena PPH menganut sistem kurikulum Departemen Agama yang disesuaikan dengan sistem pendidikan makro pondok, dimana masjid ditempatkan sebagai sentral kegiatan pendidikan. Selain untuk kegiatan belajar (halaqah), masjid juga difungsikan untuk kegiatan i'tikaf, shalat malam, dan tadarrus Al-Qur'an.

Dengan didukung oleh sumber daya manusia sejumlah ustadz, proses belajar mengajar di PPH berjalan lancar. Latar belakang para ustadz beragam, baik dari S1 maupun S2. Mereka terdiri dari alumni pendidikan Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Ummul Qura Mekkah, Universitas Islam Madinah, Sudan, dan Malaysia. Sedangkan perguruan tinggi dalam negeri berasal dari Universitas Hasanuddin Makassar, Universitas Muslim Indonesia Makassar, IAIN Alauddin Makas-

sar, IKIP Makassar, STAIN Samarinda, STAI Luqmanul Hakim Surabaya, dan beberapa perguruan tinggi lain di Sumatera, Jawa, dan Kalimantan.

Struktur sosial warga kampus PPH Balikpapan terdiri dari: imam, para pimpinan, para ustadz, tekni-si, warga rumah tangga biasa, dan para santri. Secara garis besar, mereka diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni warga rumah tangga dan warga santri. Meskipun status warga berbeda, suasana kebersamaan dan persaudaraan sangat mewarnai interaksi sosial warga PPH yang telah terbina dalam iklim jamaah.

Di dalam proses pendidikan dalam jamaah PPH, internalisasi nilai (pendidikan nilai) sangat diutamakan. Sedangkan pendidikan kognitif cenderung kurang diutamakan bila dibandingkan dengan pendidikan nilai. Di samping itu, aspek-aspek keterampilan pragmatis untuk bekal dakwah dan kehidupan santri mendapat perhatian yang cukup baik.

Menurut informasi dari Kasi Kepontren Kantor Departemen Agama Kota Balikpapan, prestasi santri PPH dalam bidang mata pelajaran tidak begitu menonjol. Hal ini tergambar dari perlombaan-perlombaan bidang studi yang pernah dilaksanakan Kandepag Kota Balikpapan. Namun, pada bidang-bidang olahraga tertentu prestasi santri PPH dapat dibanggakan.

Sebagai lembaga pendidikan dakwah, PPH memang patut mendapat penghargaan, karena telah berjasa mengukir prestasi dalam proses perubahan sosial pada masyarakat Balikpapan yang sebelum-

nya kering dari suasana religius sebagai kota industri dan perdagangan di bumi Kalimantan bagian timur. Tidak mengherankan dalam waktu singkat, PPH telah dikenal luas di masyarakat dan berkembang dengan pesat ke daerah-daerah lain. Tidak sedikit pejabat pemerintah, militer, karyawan, dan para pengusaha tertarik untuk ikut kegiatan dakwah PPH untuk pengisian rohani. Tercatat beberapa nama tokoh masyarakat dan kalangan dunia usaha yang juga ikut menjadi simpatisan PPH, seperti: Asnawi Arbain (mantan Walikota Balikpapan), Ahmari Sidik (Anggota DPRD Balikpapan), Yacobos (mantan ketua BDNI Balikpapan), serta sederet nama-nama lain. Tidak mengherankan bila dalam perjalanan PPH, sejak dahulu sampai sekarang, lembaga ini memiliki hubungan kolaboratif terutama dengan pihak eksekutif dan legislatif. Banyak pejabat, baik dari pusat maupun daerah menjejakkan kakinya di kampus PPH. Terakhir pada tanggal 10 Nopember 2003, Kapolda Kalimantan Timur beserta staf bersilatullahmi ke PPH dalam suasana keakraban.

Meskipun PPH gencar dan kukuh melakukan gerakan dakwah ke pelosok wilayah nusantara, jati diri PPH tidak berubah dan tetap memegang prinsip perjuangan seperti yang diamanatkan pendirinya Ustad Abdullah yaitu, dengan motto: "Kita hendaknya tidak boleh ekstrim dan tidak boleh pengecut." Dengan keluarnya PPH dari naungan bendera Muhammadiyah pada awal berdirinya, hal ini mengindikasikan sikap netralitas dan non sektarian dari gerakan-gerakan PPH di kemudian hari.

Tradisi yang tumbuh dan berkembang di PPH seperti kawin masal, shalat berjamaah, *qiyamullail*, dan lain-lain semakin menguatkan jati diri PPH sebagai lembaga pilar spiritual yang kokoh. Sedangkan tradisi memuliakan tamu (*ikram al-dhuyuf*) pada PPH, baik tamu itu beragama Islam maupun non-Islam (termasuk Jane Perlez dari *The New York Times*), hal ini mengindikasikan bahwa warga PPH memiliki toleransi yang tinggi.

Isu-isu yang mendiskreditkan PPH sebagai jaringan teroris dan kelompok Al-Qaeda ditanggapi secara arif dan tidak emosional. PPH menanggapi secara biasa seperti dikatakan A. Ibrahim Hasan dan dengan reaksi pasif (diam). Namun, banyak kawan-kawan meminta agar menjawab isu dan tuduhan yang direkayasa secara global tersebut dengan aksi yang positif. Usaha aktif yang dimaksud antara lain adalah pada bulan Muharram 1425H diselenggarakan silaturrahi nasional yang dihadiri oleh lebih dari 2000 orang kader dari seluruh cabang di Indonesia. Rencananya pertemuan nasional tersebut akan dihadiri oleh wakil presiden Hamzah Haz, Amin Rais, Susilo Bambang Yudhoyono, Menteri Agama Said Agil Al-Munawar, dan tokoh-tokoh nasional lainnya.

Kesimpulan

Keberadaan Pondok Pesantren Hidayatullah (PPH) tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosio-religius masyarakat Balikpapan pada khususnya di awal tahun 1970-an, sebagai daerah yang minim pembinaan keagamaan dan rawan terhadap gerakan Kristenisasi. Kondisi tersebut

direspons dengan tepat oleh seorang pemuda asal Bugis Makassar, yang pernah sebagai aktivis Islam, terutama pada organisasi Pelajar Islam Indonesia (PPI) dan pemuda Muhammadiyah bernama Abdullah Said yang mulai merintis gerakan dakwah dengan menyelenggarakan kursus dakwah dan Training Center (TC).

Sebagai figur kharismatik, Ustadz Abdullah Said berhasil mengembangkan PPH ke seluruh nusantara. Pada saat beliau meninggal dunia pada tahun 1998, PPH telah memiliki 120 cabang di seluruh Indonesia. Di masa Ustadz Abdullah Said, kepemimpinan PPH bersifat monolitik. Setelah beliau meninggal dunia, kepemimpinan puncak berada di tangan Imam Ustadz Abdurrahman yang diangkat berdasarkan wasiat almarhum (Ustadz Abdullah Said).

Dua tahun kemudian, yakni pada tahun 2000, PPH berubah status menjadi ormas dengan kepemimpinan pusat berada di Jakarta. Organisasi ini memiliki struktur dari dewan pimpinan pusat, dewan pimpinan wilayah, dewan pimpinan daerah, dan dewan pimpinan cabang. PPH Balikpapan berubah status menjadi salah satu amal usaha ormas Hidayatullah. Setelah berubah menjadi ormas, maka kepemimpinan PPH bersifat kolektif.

PPH Balikpapan dalam usianya yang ke-30 tahun saat ini telah mantapkan diri sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan sosial yang tipikal. Kekhasan lembaga ini terutama kemampuannya dalam mencetak kader dakwah yang memiliki militansi dan kemandirian yang tinggi. Mereka telah digem-

bleng selama pendidikan di pondok dengan disiplin yang tinggi melalui serangkaian ritual, ketaatan pada tradisi pondok, dan kerja lapangan melalui sentuhan budaya dan alam secara integral. Pendidikan klasikal dan halaqah dilaksanakan secara bersama-sama dengan memposisikan masjid sebagai sentral pendidikan dalam membentuk aspek ruhiyah para santri dan warga pondok. Metode utama pendidikan kader adalah aplikasi dari metode nuzul wahyu atau sistematika wahyu dalam rangka mewujudkan masyarakat Qur'ani.

Sepanjang pengamatan tim peneliti, PPH bukanlah organisasi atau lembaga pencetak kader kaum teroris dan radikal terutama seperti yang dituduhkan oleh jurnalis *The New York Times*, Jane Perlez, pada bulan Desember 2002. Data yang diperoleh dari hasil kajian terhadap kurikulum, pandangan para informan (afektif), dan aktivitas riil warga pondok dapat menjadi argumen-tasi untuk menolak tuduhan tersebut.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Seiring dengan isu dan tuduhan miring terhadap PPH Balikpapan, terutama dari pihak asing, maka pemerintah RI (Departemen Agama RI dan Majelis Ulama Indonesia) seyogyanya dapat memberikan klarifikasi menyangkut keberadaan dan aktivitas PPH secara obyektif dan proaktif. Militansi yang diperlihatkan PPH sebagai sosok salafi bukan bentuk radikalisme apalagi gerakan teroris.
2. Kedekatan PPH dengan pemerintah daerah setempat, baik legislatif maupun eksekutif (sipil dan militer) membuktikan bahwa PPH bukanlah sebuah kamp pelatihan teroris yang patut dicurigai. Sejak dahulu lembaga ini telah berkibrah dalam gerakan dakwah, untuk transformasi sosial dan memberi kontribusi penting bagi pembangunan daerah Balikpapan dan daerah-daerah lainnya. Untuk itu, disarankan agar pemerintah daerah setempat (Pemda Propinsi Kalimantan Timur dan Pemda Kota Balikpapan) agar dapat memberikan dukungan lebih besar kepada PPH dalam rangka mengembangkan kelembagaan untuk kesinambungan perjuangan PPH di masa depan.
3. Kepada pihak PPH sendiri diharapkan agar lebih dapat memberikan komunikasi yang lebih luas dengan dunia luar, menciptakan kerjasama, membuka isolasi komunikasi dan interrelasi secara proporsional bagi para santri untuk kesetaraan gender, dan dapat menempatkan domain pendidikan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di samping itu, tampilan-tampilan dakwah seyogyanya terus menyesuaikan diri dengan pluralitas dan kebutuhan masyarakat.
4. Kepada lembaga-lembaga ilmiah yang bergerak dalam bidang pengkajian keagamaan dan kemasyarakatan agar terus melakukan pengkajian terhadap dinamika dan problematika pesantren di daerah. Hal ini dapat memberikan kontribusi yang

positif bagi pembinaan pesantren di masa yang akan datang serta sebagai langkah antisipatif terhadap problem yang akan terjadi terhadap dunia pesantren.

Daftar Pustaka

20 Tahun Pondok Pesantren Hidayatullah 1971-1992, (Jurnal Hidayatullah).

Al Mudhoffar, Ali Masrun, dkk, *Panduan Berislam*, (Paket Tazkiyah), Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2001.

—————, *Sistem Pengkaderan dan Dakwah Hidayatullah*, (Buku 7 dan 5), Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2001.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta, Mizan, 1995.

Badan Pusat Statistik (BPS) Balikpapan, *Kota Balikpapan Dalam Angka (Balikpapan in Figures)*, 2002.

Balikpapan Pintu Gerbang Kalimantan Timur, Pengantar Tahun 1984, Tanpa Kota dan Penerbit.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1982.

DPP Ormas Hidayatullah, *Sebarkan Islam Sebagai Rahmat*, (Jurnal Hidayatullah), Jakarta, tt.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN), *Substansi Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Antisipatif Abad XXI*, 1997.

Mannan, Abdullah, H., *Membangun Islam Kaffah*, Jakarta, Madina Pustaka, t.t.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994.

—————, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 199.

Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Suara Hidayatullah, Edisi 03/XIII/Julai 2000.

Tarbawi, Edisi 3 Th. 1 31 Agustus 1999 / 19 Jumadil Awal 1420H., Jakarta, Lembaga Amal Islam.

Yusuf, Chairul Fuad, Tholkhah, Imam (Editor), *Pesantren Ma'had Al-Zaytun*, Jakarta, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002.

Zallum, Abdul Qadim, *Sistem Pemerintahan Islam* (Terj. M. Maghfur), Bangil-Jatim, Darul Ummah, Cet. VI, 2002.

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, Perhimpungan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986.